

**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK,
STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS
BANK SYARIAH**

Desi Puspita Ningrum

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr.Zainal Alim Adiwijaya, SE.,M.Si.,Ak.,CA

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

[\(puspitaningrumdesi@gmail.com\)](mailto:puspitaningrumdesi@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Rasio Kesehatan Bank, Stuktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas. Analisis ini menggunakan variabel independen yaitu CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, Ukuran Perusahaan, dan Pembiayaan Bagi Hasil, sedangkan variabel independenya adalah ROA.

Sampel penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data yang dibutuhkan melalui laporan keuangan publikasi pada *website* OJK. Metode statistik yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan Software SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, KAP, NPF, dan IRR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan Variabel BOPO, DER, FDR, Ukuran Perusahaan, Pembiayaan Bagi Hasil secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan Variabel CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, Ukuran Perusahaan, dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap ROA.

Kata Kunci : CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, Ukuran Perusahaan, Pembiayaan Bagi Hasil, dan ROA

ABSTRACT

This Study aims to examine the effect of bank health ratio, capital structure, company size and profit sharing financing on profitability. This analysis uses independent variables namely CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, Company Size and profit sharing financing, whereas independent variables are in ROA.

The sample of this study is 11 Islamic Commercial banks registered with the Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Samples were taken by purposive sampling method. Data collection is done by finding the data needed through the publication's financial statements on the OJK website. The statistical method used is multiple linear regression analysis with SPSS25 software.

The results showed that the CAR, KAP, NPF, and IRR variables partially had no effect on ROA, while the BOPO, DER, FDR, Company Size, Profit Sharing Financing partially affected ROA. Simultaneously variables CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, Company Size, Profit Sharing Financing have an effect on ROA.

Keywords : *CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, Company Size, Profit Sharing Financing, and ROA*

Pendahuluan

Perbankan syariah sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan besarnya jumlah penduduk muslim yang tersebar di Indonesia tidak menjamin cepatnya perkembangan perbankan syariah. Salah satu hal yang paling penting untuk menjaga kelangsungan dari suatu usaha adalah adanya peningkatan operasional dari periode sebelumnya yang dapat dilihat dari kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Suryani, 2011). Dalam penelitian ini profitabilitas akan diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja bank, karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi

bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118).

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia OJK tahun 2014 hingga 2018 ROA bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 0,41% menjadi sebesar 0,86% ditahun 2018. Meskipun mengalami peningkatan namun ROA bank umum syariah (BUS) lebih rendah dari pada ROA bank umum konvensional (BUK). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba dari penggunaan asetnya masih jauh tertinggal dari bank konvensional. Berdasarkan fenomena diatas, profitabilitas bank syariah yang diproksikan dengan ROA menarik untuk diteliti. Profitabilitas yang baik mencerminkan tingkat kesehatan dari bank itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank diantaranya ialah rasio kesehatan bank, struktur modal, ukuran perusahaan, dan pembiayaan bagi hasil.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Riyadi, 2006:169). Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia diatur dalam Ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 09/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah. Tata cara penilaian terhadap tingkat kesehatan bank pada tahun 1991 yaitu dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) yang kemudian mengalami perubahan pada tahun 2004 menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Penilaian tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini menggunakan metode CAMELS. Metode CAMELS terdiri dari enam kriteria antara lain modal yang diwakili oleh CAR, aktiva yang diwakili oleh KAP, manajemen yang diwakili oleh NPF, pendapatan yang diwakili oleh BOPO

dan likuiditas yang diwakili oleh FDR dan Sensitivitas yang diwakili oleh IRR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang menghasilkan resiko. Semakin besar rasio CAR menunjukkan semakin baik kinerja keuangan bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin dan Purwanti (2015), Bachri, dkk (2013), Komara (2017) bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara Suwarno dan Muthohar (2018) meneliti bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah ataupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan dan penempatan pada bank lain. Menurut Dietrich, et.al (2009) semakin tinggi rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

menunjukkan semakin baik Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank syariah, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013), Fakhruddin dan Purwanti (2015) bahwa KAP berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

NPF (*Non Performing Financing*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan pihak bank dalam jangka waktu yang telah disepakati. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan perusahaannya (Riyadi, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin dan Purwanti (2015), Suwarno dan Muthohar (2018) menunjukkan NPF berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachri, dkk (2013) yang menunjukkan NPF berpengaruh

negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah dipakai oleh bank untuk memberikan pembiayaan (Dendawijaya, 2009:116). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachri, dkk (2013) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Fakhruddin dan Purwanti (2015), Suwarno dan Muthohar (2018) bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas operasional dengan

membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika rasio ini rendah maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachri, dkk (2013), Fakhruddin dan Purwanti (2015), Komara (2017), Suwarno dan Muthohar (2018) bahwa BOPO atau OER berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Sensitivitas adalah penilaian terhadap kemampuan modal untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai, 2007: 725). Rasio sensitivitas dapat diukur menggunakan *Interest Risk Ratio* (IRR). IRR itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah. IRR dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap ROA. Jika tingkat suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan

biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2019) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) bahwa IRR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan fenomena dan research gap yang dikemukakan diatas maka penelitian ini akan merujuk pada penelitian Komara (2017) dengan perbedaan. penambahan variabel independen yaitu struktur modal (Anthonie, dkk., 2018) karena suatu usaha yang dijalankan tentu tidak lepas dari kebutuhan akan modal. Struktur modal itu sendiri adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, 1996). Tidak optimalnya struktur modal akan mempengaruhi kinerja dan akan

mengakibatkan kegagalan dalam suatu usaha karena buruknya struktur modal akan berdampak langsung pada posisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujariyah (2016), Anthonie, dkk (2018) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penambahan variabel independen yang kedua adalah ukuran perusahaan (Akbar, 2013) karena semakin lama suatu usaha berdiri tentulah akan memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar. Ukuran perusahaan itu sendiri adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok antara lain kelompok perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan di akhir tahunnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) menyatakan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penambahan variabel independen yang ketiga adalah

pembiayaan bagi hasil (Kholis dan Lintang, 2018) karena pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu produk pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah. Pembiayaan bagi hasil adalah akad kerja sama bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati (Nurhayati, 2009:198). Pembiayaan bagi hasil sendiri terdiri dari pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Pembiayaan mudharabah adalah perjanjian antara pemilik modal dan pengelola modal dengan pembagian keuntungan antar kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Sedangkan, pembiayaan musyarakah adalah perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan dana mereka untuk menjalankan usaha dan pembagian keuntungan didasarkan pada nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2015), Kholis dan Kurniawati (2018) menunjukkan

bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Rochmanika (2012) menunjukkan hasil bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Perbedaan yang lain adalah pengukuran yang digunakan oleh Komara (2017) menggunakan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Income Operating Cost* sedangkan penelitian ini menggunakan Rasio CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Selain itu terdapat pula perbedaan pada sampel penelitian yang digunakan Komara (2017) adalah Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2014 sampai 2017 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2014 sampai 2018 yang terdaftar di website Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya (*research gap*) dan adanya fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Kesehatan Bank, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”**.

Kajian Teori Dan Pengembangan Hipotesis

1. Grand Theory

1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (agen). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal telah mendelegasikan wewenang kepada agen dalam mengelola usaha serta mengambil keputusan yang berkaitan.

Manajemen sebagai pihak yang menerima amanah untuk memegang perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mempertahankan kinerja dan kelangsungan dari perusahaan. Namun, masih banyak manajer yang masih melakukan kecurangan yang diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara Prinsipal dengan manajemen. Kecurangan tersebut dilakukan agar perusahaan yang dipimpinnya terlihat baik dan pemegang saham (*principal*) tetap mempercayainya. Walaupun pada kenyataannya perusahaan tersebut sedang mengalami masalah dan tidak jarang manajemen menutupi masalah dari principal agar perusahaan tetap terlihat baik.

Agency Theory dapat terjadi dalam lembaga keuangan islam seperti pada ukuran perusahaan syariah dimana berdasarkan teori semakin besar perusahaan, semakin kompleks konflik keagenan yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan yang besar mempunyai kekuatan finansial yang lebih besar dalam

menunjang kinerjanya, tetapi akan mengakibatkan perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar pula karena sulitnya untuk dimonitoring sehingga menyebabkan *agency cost* semakin meningkat (Kaen dan Bakman,2003).

Selain itu, *agency theory* juga dapat terjadi pada skema penyaluran produk pembiayaan yang berbasis bagi hasil pada bank syariah. Dimana adanya salah *mudharib* sebagai pihak aktif dan memiliki pengetahuan terkait proyek investasi yang memiliki resiko tetapi menghasilkan keuntungan namun tidak memiliki dana awal untuk membiayai proyek investasi tersebut dan pihak *shahibulmaal* sebagai pemilik dana, tetapi diantara keduanya memiliki kepentingan yang berbeda.

1.2 Pecking Order Theory

Pecking order theory merupakan salah satu teori yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim akan resiko seperti resiko

turunnya nilai perusahaan dan turunnya harga saham. Teori *pecking order* lebih menyukai pendanaan dari pihak internal dari pada pihak eksternal perusahaan. Tidak optimalnya struktur modal dikarenakan pemilihan pendanaan perusahaan yang didasarkan pada urutan prefensi atau hierarki resiko. Urutan penggunaan sumber dana dengan mengacu *pecking order theory* adalah penggunaan *internal fund* (dana internal), kemudian *debt* (utang), dan *equity* (modal sendiri) (Kaaro:53, 2003). Teori ini menjelaskan alasan perusahaan-perusahaan memiliki keuntungan besar, umumnya memiliki tingkat hutang yang rendah.

2. Variabel-Variabel Penelitian

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Manajer keuangan yang menggunakan teori *pecking order* akan menggunakan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam memenuhi kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta

penerbitan saham sebagai pilihan ketiga akan selalu memperbesar profitabilitas untuk memperbesar laba. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2008). Rasio ini menjadi perhatian khusus bagi pihak eksternal karena rasio ini berkaitan langsung dengan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasional perusahaan secara menyeluruh. Tingginya rasio ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik.

2.2 Kinerja Keuangan

Bank syariah sebagai lembaga yang berperan penting dalam perekonomian memerlukan adanya pengawasan terhadap kinerja keuangan yang baik oleh regulator perbankan (Dendawijaya, 2009:20). Kinerja keuangan adalah suatu

analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja keuangan akan menggambarkan baik tidaknya kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dari bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009: 118).

2.3 Rasio Kesehatan Bank

Rasio kesehatan bank adalah rasio untuk menilai kesehatan suatu bank dengan mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan memenuhi

kewajibannya. Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara peraturan pemerintah yang berlaku (Kristianingsih, 2008). Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menilai apakah perusahaan dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penelitian kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* yang sering disebut dengan CAMELS. Aspek *Capital* diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek aset diwakili oleh KAP (Kualitas Aset Produktif), aspek manajemen diwakili oleh NPF (*Non Performing Financing*), aspek pendapatan diwakili oleh BOPO (

Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan aset likuiditas diwakili oleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan Aspek sensitivitas diwakili oleh IRR (*Interst Rate Risk*).

2.4 Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Struktur modal sebagai perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa (Sjahrial, 2008:179). Struktur modal merupakan bentuk keseimbangan antara utang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Struktur modal akan dianggap optimal optimal apabila terdapat keseimbangan antara risiko dengan pengembalian.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengkelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok antara lain kelompok perusahaan besar, perusahaan sedang

dan perusahaan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati, 2005). Ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset perusahaan di akhir tahun (Ratnasari dan Budiyanto, 2016). Perusahaan dengan ukuran besar akan mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar dimungkinkan memiliki kesempatan untuk menarik hutang dalam jumlah besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank lebih tinggi (Surya dan rahayuningsih, 2012).

2.6 Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil adalah akad kerja sama antara pihak bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan berdasarkan

nisbah yang telah disepakati (Nurhayati, 2009:198). Prinsip bagi hasil tidak hanya membagi keuntungan secara adil melainkan juga menanggung secara bersama-sama risiko apabila usaha yang dijalankan mengalami risiko. Prinsip bagi hasil dapat dilakukan dengan empat akad yaitu akad musyarakah, mudharabah, muzara'ah, dan musaqah. Akad yang sering digunakan adalah musyarakah dan mudharabah (Antonio, 2005).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Modal merupakan salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan bank. Besarnya modal akan berpengaruh pada kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP terdapat dua rasio keuangan yang digunakan untuk menilai aspek permodalan yaitu CAR dan aktiva

tetap terhadap modal. Namun rasio yang sering digunakan untuk mengukur modal adalah rasio CAR. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank untuk menanggung aktiva yang menghasilkan risiko. Rendahnya CAR disebabkan karena peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank dalam berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko dari aktiva yang menghasilkan risiko. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 nilai CAR yang baik adalah minimum 8% yang berarti bank mampu membiayai seluruh operasional perusahaan dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA). Hasil penelitian Suwarno Muthohar (2018) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Kualitas Aset Produktif Terhadap Profitabilitas

Aktiva produktif adalah aktiva yang menghasilkan laba yang diharapkan dari penanaman dananya. Penilaian aset suatu bank cenderung kepada penilaian Kualitas Aset Produktif (KAP) untuk mengetahui sejauh mana kualitas aset yang dimiliki sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam mendapatkan laba bank (Abdullah dan Suryanto, 2004:27). Kualitas Aset Produktif (KAP) diproksikan dengan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif juga berdampak pada meningkatnya profitabilitas sehingga semakin baik KAP profitabilitas akan meningkat (Abdullah dan Suryanto, 2004:27). Semakin besar rasio KAP akan mengakibatkan meningkatnya profitabilitas yang tentu akan

mengakibatkan meningkatnya kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) bahwa KAP berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H2 : KAP berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

NPF merupakan rasio keuangan yang mencerminkan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:61). NPF yang tinggi akan berpengaruh pada besarnya biaya yang dapat mengakibatkan kerugian. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Semakin tinggi

rasio ini dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas atau menurunnya ROA. dengan demikian semakin besar NPF akan berakibat pada turunnya ROA sebaliknya jika NPF turun maka ROA akan meningkat. Hasil penelitian Bachri, dkk (2013) bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H3 : NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak dan pada akhirnya

akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009:121). Semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan BOPO yang kecil dapat meningkatkan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA, sebaliknya jika rasio ini besar akan mengakibatkan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga dapat menurunkan laba atau profitabilitas (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachri, dkk (2013), Suwarno dan Muthohar (2018) bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H4 : BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat

likuiditas suatu bank. Likuiditas suatu bank mempunyai arti bahwa bank memiliki sumber dana yang tersedia untuk memenuhi kewajibannya (Siamat, 2005:336). FDR adalah seberapa besar bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009:116). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan indikasi rendahnya likuiditas bank, hal tersebut diakibatkan semakin besarnya dana yang diperlukan untuk membiayai kredit. Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam hal pembiayaan. FDR yang tinggi menunjukkan laba yang didapat semakin meningkat (dengan asumsi bank mampu untuk menyalurkan kredit dengan efektif), dengan adanya peningkatan profitabilitas, maka kinerja bank tersebut juga akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dan Muthohar (2018) bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *Return*

On Asset (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H5: FDR berpengaruh Positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Interest Rate Risk* Terhadap Profitabilitas

Interest Rate Risk (IRR) adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Rivai, 2007:813). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dan simpanan yang diterima dari nasabah. Semakin meningkat suku bunga bank maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga profitabilitas bank meningkat dan ROA meningkat atau dengan kata lain IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim akan risiko baik risiko turunnya nilai perusahaan atau risiko turunnya harga saham. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki keuntungan besar, umumnya memiliki tingkat hutang yang rendah. Struktur modal merupakan ibangan antara modal asing dengan modal sendiri (Sutrisno, 2013:263). Struktur modal dapat dikatakan optimal apabila terjadi keseimbangan antara risiko dengan pengembalian. Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan pertimbangan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara hutang dengan modal yang merupakan komponen dari struktur modal (Stutrisno, 2013:225). rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar

hutang-hutangnya dengan modal sendiri. Semakin besar nilai rasio DER maka semakin kecil kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya. Rasio DER yang tinggi akan mengakibatkan pada penurunan profitabilitas yang berarti akan menurunkan pula kinerja keuangan (ROA), sebaliknya rasio DER rendah akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas yang diikuti pula oleh meningkatnya kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anthonie, dkk (2018) bahwa DER berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Teori *Agency* menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks konflik keagenan yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mempunyai kekuatan

finansial yang lebih besar, tetapi akan mengakibatkan perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar pula sehingga *agency cost* semakin meningkat. Peningkatan *agency cost* dapat menurunkan laba bank syariah itu sendiri. Ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuntungan yang lebih besar (Bashir, 1999). Dengan demikian perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan (Hansen dan Juniarti, 2014). Semakin tinggi ukuran perusahaan semakin meningkat pula profitabilitasnya yang tentu akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja keuangan bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H8 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas

Teori *agency* menyatakan bahwa terdapat adanya asimetri informasi antara salah mudharib dengan pihak shahibulmaal sehingga menimbulkan munculnya masalah keagenan. Pembiayaan bagi hasil adalah akad kerjasama antara pemilik dana dengan pengelola dana dengan pembagian keuntungan sesuai dengan nisbah yang disepakati. Pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan melalui dua akad yaitu akad mudharabah dan akad musyarakah. Pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah sesuai dengan nisbah yang telah diepakaati dengan nasabah. Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba bank (Firdaus, 2009). Besarnya laba tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Semakin tinggi pembiayaan mudharabah dan musharakah akan mengakibatkan semakin tinggi profitabilitas yang

diproksikan dengan ROA (Wicaksana, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Rochmanika (2012) menunjukkan hasil bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagaiberikut :

H9 : pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2014:11).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).Sedangkan, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) tahun

2014 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:126).

Variabel dan Indikator

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari aktiva yang menghasilkan risiko. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 Lampiran 1a, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antar modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah aktiva yang menghasilkan menghasilkan laba atau rugi, seperti kredit jangka pendek, kredit jangka panjang, deposito dan surat-surat berharga. Perhitungan KAP ini menggunakan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva

produktif (Taswan 2010). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{APYD}}{\text{AP}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF) adalah adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP/2001 Lampiran 14, bahwa diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio BOPO atau OER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 Lampiran 1d, OER diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rumus yang digunakan untuk mencari BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar hutng-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan atau kredit yang diajukan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 Lampiran 1e ,FDR dapat diukur dari perbandingan antarseluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagaiberikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

Interest Rate Risk (IRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap risiko pasar serta dapat menunjukkan kemampuan modal bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat dihitung dengan membandingkan biaya bunga dengan pendapatan bunga (Bank Indonesia, 2007). Rumus untuk mencari IRR adalah :

$$(IRR) = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Pendapatan Bunga}} \times 100\%$$

Struktur modal adalah imbalan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri (Sutrisno, 2013:263). Struktur modal diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap modal yang dimiliki atau *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan pertimbangan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara hutang dengan modal yang merupakan komponen dari struktur modal (Sutrisno, 2013:225). Rumus untuk mencari struktur modal adalah

$$:DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok anantara lain kelompok perusahaan besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) diproksikan dengan total aset perusahaan pada tiap akhir tahun tahun perusahaan (Ratnasari & Budiyo, 2016).Besarnya total asset menunjukkan perusahaan memiliki posisi keuangan yang stabil. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan :

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aset})$$

Pembiayaan bagi hasil adalah penyaluran dana dari masyarakat

dalam bentuk pembiayaan dengan cara bagi hasil. Produk pembiayaan bagi hasil antara lain pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*. Pembiayaan jual beli dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Rachman dan Rochmanika, 2012) :

$$\text{Pembiayaan Bagi Hasil} = \text{Ln}(\text{Pembiayaan } \textit{musyarakah} + \text{Pembiayaan } \textit{mudharabah}).$$

Rasio yang dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return On Assets* (ROA) (Arifin, 2005:58). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 bahwa ROA dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Rumus untuk mencari ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan metode

analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 25.00. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Sebelum melakukan uji analisis regresi linier berganda peneliti melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran terkait variabel-variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan *standard deviation*.

Tabel 1 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mi n	Max	Mean	Std. Deviation

CAR	22	10.1	193.35	23.9931	22.20974
KAP	0	6	20.53	3.6077	3.82703
NPF	22	0.00	46.10	5.5859	6.45424
BOPO	0	0.00	217.40	99.1207	21.29261
FDR	22	57.4	500.00	98.7126	42.03357
IRR	0	8	74.29	33.5593	15.81589
DER	22	55.0	3047.1	754.121	387.59799
LnSize	0	0	2	2	1.28813
LnPBH	22	0.00	18.40	16.0592	2.53125
ROA	0	19.8	17.02	14.2829	3.34604
Valid N (listwise)	22	0	11.57	0.0820	
	0	13.4			
	22	0			
	0	0.00			
	22	-22.4			
	0				
	22				
	0				
	22				
	0				
	22				
	0				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel CAR, BOPO, FDR, IRR, DER, LnSize, LnPBH memiliki sebaran nilai yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi. Sedangkan, variabel KAP, NPF, ROA memiliki sebaran data yang kurang baik karena nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak, model regresi dinyatakan baik apabila berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier* dan Transformasi Data

	Unstandardized Residual
N	220
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Berdasarkan tabel hasil uji *kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Agar berdistribusi normal diperlukan upaya perbaikan data yaitu dengan *outlier* dan dan transformasi data

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier* dan Transformasi Data

	Unstandardized Residual
N	161
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051 ^c

Berdasarkan tabel hasil uji *kolmogorov-smirnov* diatas menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal karena

nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi dinyatakan baik apabila antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 4 :Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	.419	2.386
KAP	.338	2.957
NPF	.325	3.079
BOPO	.744	1.344
FDR	.812	1.232
IRR	.712	1.404
DER	.305	3.276
LnSize	.252	3.961
LnPBH	.449	2.228

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan memiliki nilai VIF dibawah 10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah

dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rank correlation*

Tabel 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.(2 tailed)
CAR	0.594
KAP	0.816
NPF	0.751
BOPO	0.582
FDR	0.213
IRR	0.542
DER	0.751
Size	0.720
PBH	0.827

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas diatas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) dari masing-masing variabel independen adalah lebih dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang secara statistik mempengaruhi nilai unstandardized residual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 6 :Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.898	.892	.09599	1.887

Berdasarkan tabel diatas ditemukan nilai $d_u=1.8614$ dan $d_L=1.6260$. Nilai dw lebih besar dari nilai d_u dan kurang dari $4-d_u$ ($1.8614 < 1.887 < 2.1386$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

Model Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagaiberikut :

$$ROA = 4.011 - 0.001CAR + 0.009KAP - 0.010NPF - 0.096BOPO + 0.007FDR - 0.002IRR + 0.000DER + 0.136LnSize - 0.127LnPBH + \epsilon$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (Profitabilitas)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi (β_1, \dots, β_8)

X_1 = Rasio CAR

X_2 = Rasio KAP

X_3 = Rasio NPF

X_4 = Rasio BOPO

X_5 = Rasio FDR

X_6 = Rasio IRR

X_7 = Struktur modal

X_7 = Ukuran perusahaan

X_8 = Pembiayaan bagi hasil

ϵ = Error

Hasil Uji Model/ Uji F

Tabel 7 : Hasil Uji F

Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12.199	9	1.355	147.095	.000
Residual	1.391	151	.009		
Total	13.591	160			

a. Dependent Variabel : ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, LnSize, LnPBH

Berdasarkan persamaan regresi diatas didapat nilai Sig. dalam uji F sebesar 0.000 kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR (X_1), KAP (X_2), NPF (X_3), BOPO (X_4),

FDR (X5), IRR (X6), DER (X7), LnSize (X8), LnPBH (X9) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap ROA (Y1).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Modelsummary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.947 ^a	.898	.892	.09599

a. Dependent Variabel : ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, LnSize, LnPBH

Berdasarkan tabel model summary diatas, diketahui nilai koefisien determinasi atau Adjusted R Square sebesar 0.892. Besarnya angka koefisien determinasi (Adjusted R Square) 0.892 atau sama dengan 89,2%, hal tersebut menunjukkan besarnya variasi yang terjadi dalam variabel dependen sebesar 89.2%, sementara 10,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipergunakan dalam persamaan regresi ini.

Hasil Uji Parsial

Tabel 9 : Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	4.011	.234		17.155	.00
CAR	-.001	.003	-.016	-.397	.69
KAP	.009	0.12	.032	.718	.47
NPF	-.010	.008	-.060	-1.317	.19
BOPO	-.096	.003	-.910	-30.15	.00
FDR	.007	.001	.149	5.154	.00
IRR	-.002	.001	-.046	-1.507	.13
DER	.000	.000	-.109	-2.313	.02
LnSize	.136	.027	.261	5.043	.00
LnPBH	-.127	.017	-.292	-7.517	.00

a. Dependent Variable : ROA

Penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel CAR, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.001 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.692 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama H₁ CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak.

2) Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap profitabilitas.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa KAP berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel KAP, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.009 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0.474 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua H₂ KAP berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak.

3) Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel NPF, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.010 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.190 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga H₃ NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ditolak.

4) Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif

terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel BOPO, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.096 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat H₄ BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima.

5) Pengaruh *Financing to Deposits Ratio* terhadap profitabilitas.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel FDR, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.007 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima H₅ FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima.

6) Pengaruh *Interest Rate Risk Ratio* terhadap profitabilitas.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel IRR, diperoleh nilai koefisien regresi

sebesar 0.002 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.134 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam H₆ IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak.

7) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel DER, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.000 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0.022 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh H₇ DER berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ditolak.

8) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.136 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih

kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan H₈ ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima.

9) Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap profitabilitas.

Hipotesis kesembilan menyatakan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Pembiayaan Bagi Hasil, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.127 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga H₉ pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan atau penurunan satuan

CAR tidak akan mempengaruhi nilai ROA. *Agency Theory* menjelaskan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda dimana prinsipal mengharapkan modal dapat digunakan secara efektif agar modal tersebut menjadi lebih produktif dan dapat menghasilkan laba namun apabila modal digunakan untuk kepentingan yang produktif seperti penyaluran dana tentu saja akan menurunkan nilai CAR, sedangkan agen mengharapkan modal yang besar agar nilai CAR tinggi karena nilai CAR akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dipimpinnya terlihat baik dan prinsipal tetap mempercayakan usaha yang dikelolanya. Perbedaan kepentingan inilah yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya nilai CAR terhadap ROA karena masih banyak agen yang melakukan kecurangan agar usaha yang dikelola terlihat baik dengan membiarkan modal menganggur yang tinggi.

Nilai CAR yang tinggi dan modal yang besar tidak akan berarti jika tidak diimbangi oleh penggunaan modal

yang efektif salah satunya penyaluran dana yang baik. Tidak signifikannya nilai CAR juga disebabkan karena bank yang beroperasi pada periode tersebut menjaga nilai CAR agar sesuai dengan peraturan BI yang mewajibkan nilai CAR berkisar antara 8%-10%. Jika dilihat dari data penelitian seluruh bank umum syariah mempunyai nilai CAR diatas 10%, bahkan memiliki nilai rata-rata sebesar 23.9931. Nilai CAR yang terlalu tinggi inilah yang menyebabkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Festiani (2016), Pinasti dan Mustikawati yang menyatakan bahwa CAR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014), Suwarno dan Muthohar (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel

KAP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan atau penurunan satuan KAP tidak akan mempengaruhi nilai ROA. *Agency theory* menjelaskan bahwa prinsipal menginginkan dana yang sudah dihimpun oleh agen akan terus bertambah dengan pengelolaan aktiva produktif yang baik, namun sering mengabaikan kepentingan agen. Sedangkan agen mengharapkan nilai kualitas aktiva produktif tetap terlihat baik dimata prinsipal sehingga tidak jarang agen melakukan manipulasi laporan keuangan agar prinsipal tetap mau menanamkan dana mereka sehingga nilai KAP menjadi tidak terlalu berpengaruh terhadap ROA. Kualitas aktiva produktif akan berdampak pada ROA apabila KAP mampu memaksimalkan laba yang diperoleh oleh pihak bank dan penerimaan bunga dari kegiatan penyaluran dan tinggi.

Tidak signifikannya nilai KAP disebabkan karena bank belum mampu, mengelola Kualitas Aktiva Produktifnya untuk menghasilkan

laba hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kegiatan penyaluran dana akibat adanya ketidاكلancaran penyaluran dana kepada masyarakat. Nilai KAP dikatakan sehat apabila nilainya berkisar antara 2%-3%. Data dalam penelitian bank umum syariah memiliki nilai rata-rata KAP sebesar 3.6073, bahkan memiliki nilai maksimum sebesar 20.53 yang menunjukkan bahwa bank syariah belum mampu mengelola Kualitas Aktiva Produktifnya untuk meemaksimalkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015) yang menyatakan bahwa KAP secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2017) yang menyatakan bahwa KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel

NPF tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan atau penurunan satuan NPF tidak akan mempengaruhi nilai ROA. *Agency theory* menjelaskan bahwa prinsipal menginginkan modal yang diberikan kepada agen dapat disalurkan secara efektif melalui pembiayaan karena pembiayaan yang besar akan dapat meningkatkan keuntungan yang besar, namun agen memiliki kepentingan yang berbeda yaitu agar usaha yang dijalani tetap terlihat baik dengan cara membatasi penyaluran dana karena penyaluran dana yang besar bisa menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah semakin besar dan mengakibatkan nilai NPF meningkat, meningkatnya nilai NPF mengakibatkan prinsipal menarik dana mereka kembali karena menganggap kinerja agen kurang baik.

NPF akan berpengaruh terhadap ROA apabila pihak bank tidak mampu untuk mengelola pembiayaan bermasalah. Tidak signifikannya NPF disebabkan karena pihak bank mampu mengelola pembiayaan bermasalah

yang telah diberikan, yaitu apabila pembiayaan bermasalah tinggi pihak bank akan segera melakukan evaluasi kinerja dan menggunakan cadangan kerugian piutang (CKP), sehingga NPF yang tinggi bisa menjadi rendah dan tidak berdampak pada ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani, Gagah dan Fathoni (2018), Effendi (2018) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachri, dkk (2013) dan Syah (2018) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satuan BOPO akan mengakibatkan menurunnya nilai ROA. *Agency theory* menjelaskan

bahwa pihak prinsipal mengharapkan pendapatan yang besar atas modal yang diberikan dan menghiraukan beban yang harus ditanggung agen untuk operasional yang menghasilkan pendapatan, sehingga agen merasa terbebani dan melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan prinsipal. BOPO yang kecil menunjukkan bahwa bank mampu menekan biaya operasional sehingga pendapatan yang diterima tinggi.

Pendapatan yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan bank tersebut meningkat dan dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat atau nasabah kepada pihak bank, sehingga nasabah akan mempercayakan dana mereka kepada pihak bank serta masyarakat terdorong untuk menggunakan jasa yang ditawarkan oleh pihak bank. Besarnya dana yang dihimpun dan kontribusi masyarakat akan berdampak pada meningkatnya pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Effendi (2018) dan Pinasti (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Widiyanti, dan Taufik (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan FDR akan mengakibatkan meningkatnya nilai ROA. *Agency theory* menjelaskan bahwa prinsipal mengharapkan agar pembiayaan yang diberikan itu tinggi sehingga pendapatan yang diterima tinggi dan menghiraukan kepentingan agen, sedangkan agen menginginkan agar tingkat likuiditas tetap terjaga dan menyebabkan perbedaan kepentingan. Agen akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar FDR tetap

dalam standar yang baik dan tingkat likuiditas terlihat baik.

Pembiayaan yang diberikan tinggi akan berakibat pada meningkatnya pendapatan yang diterima oleh pihak bank, asalkan dana tersebut dapat tersalurkan secara efektif. Meningkatnya pendapatan tentu saja akan meningkatkan kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmat dan Komariah (2017) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Interest Rate Risk Ratio* terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel IRR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan satuan ROA tidak mempengaruhi nilai ROA.

Agency theory menjelaskan bahwa prinsipal mengharapkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang tinggi dan menghiraukan beban bunga yang ditanggung bank apabila tidak terjadi peningkatan suku bunga, sehingga membuat agen melakukan tindakan kecurangan agar pendapatan bunga yang didapat tinggi dan beban kecil walaupun pada kenyataannya berbanding terbalik. Tidak signifikannya nilai IRR dikarenakan beban bunga yang diberikan pada kredit yang ditawarkan bank memiliki kecenderungan yang hampir sama dan disesuaikan dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI.

Nasabah akan cenderung memilih kredit dengan suku bunga yang rendah dibandingkan suku bunga yang tinggi. Dengan demikian bank tidak terlalu mengandalkan besar kecilnya suku bunga kredit dalam peningkatan pendapatan. Selain itu, juga dapat disebabkan karena selisih antara peningkatan bunga dengan pendapatan biaya kredit kecil, serta tidak berpengaruhnya fluktuasi bunga karena fluktuasi tiap tahun relatif kecil

sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap perolehan laba yang berarti juga tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiqah dan Purwohandoko (2014) yang menyatakan bahwa IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadloni dan Herizon (2015) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan DER akan meningkatkan nilai ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan memiliki keuntungan besar, umumnya memiliki tingkat hutang yang rendah. Dengan kata lain,

DER berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh positif ini disebabkan karena pihak bank mampu menjaga keseimbangan antara resiko dengan pengembalian. Penambahan hutang pada dasarnya akan memperbesar resiko tetapi akan memperbesar keuntungan, apabila bank mampu mengelola hutang tersebut dengan baik agar menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesti, Wijayanti, Nurlaela (2016) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Cipta, dan Kirya (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA..

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap

kenaikan Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan total aset diikuti pula oleh peningkatan ROA. *Agency Theory* menyatakan bahwa perusahaan yang besar mempunyai kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerjanya. Selain itu, semakin besar total aset suatu perusahaan, menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan yang besar memiliki kecenderungan kondisi keuangan yang lebih besar dan perusahaan yang besar cenderung memiliki banyak keuntungan seperti mudahnya memperoleh pendanaan ataupun tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap bank. Dengan besarnya total aset tentu saja akan menarik kepercayaan yang lebih besar dari nasabah, investor, kreditor ataupun pihak terkait lainnya sehingga menimbulkan suatu kontribusi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailinda, Azharsyah, dan Zainul (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan pembiayaan bagi hasil akan menurunkan nilai ROA. *Agency Theory* menyebutkan bahwa salah *mudharib* sebagai pihak pengelola dan *shahibulmaal* sebagai pemilik dana, tetapi keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Tanpa adanya pengawasan dan pemahaman dari pihak *shahibulmaal* bisa saja *mudharib* melakukan kecurangan yang akan memunculkan resiko seperti tidak kembalinya pembiayaan bagi hasil yang diberikan ataupun

kegagalan yang dialami pihak *mudharib* yang mengharuskan pihak *shahibulmaal* untuk ikut menanggung kegagalan tersebut sehingga dapat menyebabkan menurunnya nilai ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Kesimpulan

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan nilai CAR tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas. Modal yang tinggi dan nilai CAR yang tinggi tidak akan berarti apabila tidak diimbangi oleh

penggunaan modal yang efektif seperti penyaluran dana yang baik.

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan nilai KAP tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas. Diperlukan adanya pengelolaan kualitas aktiva produktif agar dapat menghasilkan laba atau pendapatan.
3. *Non Performing Financing* (NPF) tidak terbukti berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan NPF tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas. Manajemen harus dapat mengelola pembiayaan bermasalah dengan baik dan selalu melakukan evaluasi agar pembiayaan bermasalah tidak

terlalu berdampak pada turunnya nilai ROA.

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan BOPO menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas. Pihak manajemen harus dapat menekan biaya operasional sehingga pendapatan yang diterima tinggi.
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satuan FDR akan menyebabkan meningkatnya profitabilitas. Agar laba bank semakin meningkat, diperlukan adanya penyaluran dana secara efektif karena pembiayaan yang tinggi akan meningkatkan ROA.
6. *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) tidak terbukti berpengaruh

terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan satuan IRR tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas. Bank harus mampu mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah agar laba yang didapat juga tinggi.

7. *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan DER akan menyebabkan meningkatnya profitabilitas. Pengelolaan hutang dengan baik akan dapat menghasilkan keuntungan yaitu dengan cara menjaga keseimbangan resiko dengan pengembalian.
8. Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan akan menyebabkan meningkatnya profitabilitas.

Semakin besar ukuran perusahaan akan dapat menghasilkan laba karena besarnya ukuran perusahaan akan membawa banyak keuntungan seperti kepercayaan pihak eksternal.

9. Pembiayaan Bagi Hasil terbukti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pembiayaan bagi hasil akan menyebabkan menurunnya profitabilitas. Di perlukan adanya pengawasan dan evaluasi terhadap usaha yang telah dibiayainya agar usaha tersebut tidak mengalami kerugian karena kerugian tersebut akan ditanggung juga oleh pihak bank.

Implikasi Manajerial

a. Implikasi Teoritis

Bagi Akademisi, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi atau dapat dijadikan rujukan penelitian sebelumnya untuk peneliti selanjutnya mengenai beberapa faktor

yang mempengaruhi profitabilitas yang dapat meningkatkan pula kinerja keuangan bank umum syariah.

b. Implikasi Praktis

1. Bagi Bank Syariah , diharapkan tidak hanya menjaga modal yang tinggi untuk menjaga Rasio CAR namun juga mengimbangnya dengan penyaluran dana yang baik, bank diharapkan mampu melakukan pengelolaan dalam penyaluran dana secara baik dan efektif sehingga mampu menjaga nilai KAP sesuai dengan ketentuan, menjaga nilai NPF agar tetap dibawah standar yang ditetapkan dengan mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah, menjaga nilai BOPO dengan menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan, meningkatkan rasio IRR dengan tetap mengikuti tingkat suku bunga yang ditetapkan BI, mengoptimalkan modal atau tetap menjaga keseimbangan

antara risiko dengan pengembalian agar rasio DER tidak terlalu tinggi, menjaga total aset yang dimiliki untuk kegiatan yang produktif sehingga dapat menghasilkan pendapatan, serta melakukan pengelolaan pembiayaan bagi hasil dengan baik supaya pembiayaan tersebut tepat sasaran dan mampu menghasilkan laba.

2. Bagi Regulator (OJK), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya perbaikan kebijakan dan peraturan yang berlaku, atau dapat mengkaji ulang peraturan yang ada agar sesuai dengan kondisi sesungguhnya, seperti kebijakan CAR yang mewajibkan bank syariah memiliki nilai minimum 8% sehingga bank hanya fokus agar modal tetap besar, padahal apabila modal menganggur besar akan

menurunkan tingkat pendapatan bank.

3. Bagi Nasabah, nasabah dapat melihat rasio CAR, KAP, NPF, BOPO, FDR, IRR, DER, Ukuran Perusahaan dan Pembiayaan Bagi Hasil untuk melihat gambaran bagaimana kondisi bank, apakah menguntungkan atau tidak untuk investasi atau untuk menitipkan dana mereka kepada pihak bank.

Keterbatasan Penelitian

1. Masih ada laporan keuangan yang tidak lengkap sehingga mengurangi jumlah data yang seharusnya atau tidak semua bank dapat diteliti.
2. Penggunaan data laporan keuangan secara triwulan, sehingga terjadi kesulitan dalam olah data, seperti harus adanya penghapusan *outlier* ataupun transformasi data untuk memenuhi uji asumsi klasik sehingga mengurangi jumlah data yang seharusnya.

Agenda Penelitian Mendatang

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah jumlah sampel penelitian agar hasil yang didapat benar-benar akurat.
2. Menggunakan data laporan keuangan pertahun agar memudahkan dalam pengelolaan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I Dinnul Alfian. 2013. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan." **Jurnal Ilmiah STIE MDP**, Vol. 3, No. 1
- Alamsyah, Lutvi. 2019. "Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa." **Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics**, Vol 1 (No. 2)
- Anthonie, Dewi Permatasari dkk. 2018. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016." **Jurnal EMBA**, Vol. 6 (No. 2)
- Bachri, Saiful dkk. 2013. "Pengaruh Rasio Kesehatan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah." **Jurnal Administrasi Bisnis**, Vol. 1 (No. 2)
- Defri, 2012. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdapat di BEI." **Jurnal Manajemen**, Vol. 01, No.01.
- Dewi, Nyoman Triana dkk. 2015. "Pengaruh Aktiva Produktif, CAR, Leverage dan LDR Pada Profitabilitas Bank". **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**, Vol. 12 (No. 12)
- Effendi, Elza Yulia. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kondisi Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia". **Perbanas Review**, Vol. 3 (No.1)
- Fahmi, Irham. 2011. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan 1. Bandung. Alfa Beta.

- Fakhruddin, Iwan dkk. 2015. "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2013." **Jurnal KOMPARTEMEN**, Vol. XIII(No. 2)
- Festiani, Eva Ratna. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia". **El-Dinar**, Vol. 4 (No.2)
- Kholis, Nur dkk.2018. "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah." **Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam**, Vol 4 (No. 2).
- Larasati, Anuttara Eka Dewi dkk. 2016. "Pengaruh Struktur Modal dan Karakteristik Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah." **Diponegoro Journal of Accounting**, Vol. 5 (No.3).
- Mailinda, Riska dkk. 2018. "Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2017". **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen**, Vol. 3 (No. 4).
- Mufida, Dian. 2016. "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Besarnya Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". **Perbanas Review**
- Mujariyah. 2016. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan." **JOM FISIP**, Vol. 39 No. 2)
- Nizar, Achmad Syaiful. 2015. "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah." **Akrual**, Vol. 6 (No. 2)
- Pinasti, Wildan Farhat. 2018. "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015". **Jurnal Nominal**, Vol. VII (No. 1).
- Setiani, Nur dkk. 2018. "Analysis Of Effect Of CAR,NPF,FDR, and

- BOPO On ROA (Study at Shariah Commercial Bank in Indonesia Period 2012-2016)". **Journal of Management**, Vol.4 (No. 4)
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kombinasi**. Bandung : Alfabeta
- Syah, Toufan Aldian. 2018. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". **Jurnal Ekonom iIslam**, Vol.6(No.1)
- Raturandang, Ireyn Filani. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada Pt. Bank Sulut- Go." **Jurnal Administrasi Bisnis**, Vol. 6 (No. 3)
- Riyadi, Slamet dkk. 2014. "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". **Accounting Analysis Journal**, Vol. 3 (No. 4)
- Rofiqah, Linda Mufidatur dkk. 2014. "Analisis Pengaruh Capital, Kualitas Aset, Rentabilitas dan Sensitivity To Market Risk Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa". **Jurnal Ilmu Manajemen**, Vol. 2 (No. 4).
- Romadloni, Rommy Rifky dkk. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Devisa yang Go Public". **Jurnal of Business and Banking**, Vol. 5 (No. 1)
- Silvia, Sineba Arli. 2017. "Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia". **Journal of Islamic Economics**, Vol. 2 (No. 1)
- Suhendro, Dedi. 2018. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Vs Bank Umum Konvensional di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan." **Jurnal Masharif al- Syariah**, Vol. 3 (No. 1)

Suwarno, Risma Cahya dkk. 2018.
“Pengaruh NPF, FDR,
BOPO, CAR, dan GCG
Terhadap Kinerja
Keuangan Bank Umum
Syariah di Indonesia
Periode 2013-2017.”

Jurnal Bisnis, Vol.6 (No.
1)

Zuniarti, Ida. 2015. “Pengaruh
Struktur Modal Terhadap
Kinerja Keuangan Pada
PT. Bank Mandiri, Tbk
Periode 2009-2014.”
MONETER, Vol. 2 (No. 1)